



Daftar isi tersedia di [SainsLangsung](#)

Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan

beranda jurnal: www.elsevier.com/locate/ijedudev



Tanggapan pendidikan terhadap pandemi COVID 19, edisi khusus yang diusulkan oleh UNICEF: Tinjauan editorial

Nicolas Reuge ^{A,*}, Robert Jenkins ^B, Matt Brossard ^C, Bobby Soobrayan ^D, Suguru Mizunoya ^E, Jim Ackers ^F, Linda Jones ^A, Wongani Grace Taulo ^A

^A Pendidikan Penasihat Senior, Kantor Pusat UNICEF, Amerika Serikat

^B Direktur Pendidikan Global, Kantor Pusat UNICEF, Amerika Serikat

^C Kepala Pendidikan, Kantor Penelitian UNICEF, Italia

^D Pendidikan Penasihat Regional, Kantor Regional UNICEF Eropa dan Asia Tengah, Swiss

^E Penasihat Senior Statistik dan Pemantauan, Kantor Pusat UNICEF, Amerika Serikat

^F Pendidikan Penasihat Regional, Kantor Regional UNICEF untuk Asia Selatan, Nepal

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Kebijakan pendidikan
Pendidikan dalam keadaan darurat
Perencanaan sektor pendidikan
Pembelajaran jarak jauh
COVID 19
Ketangguhan

ABSTRAK

Makalah editorial ini menyajikan 11 makalah terkait dengan isu khusus yang diusulkan oleh UNICEF tentang Respon Pendidikan terhadap COVID-19. Pandemi COVID-19 memicu darurat pendidikan dengan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada permulaannya pada Februari 2020, penutupan sekolah diumumkan di negara-negara yang paling parah dilanda. Pada puncak krisis, 90 persen pelajar di seluruh dunia mengalami gangguan pendidikan. Beberapa pelajar, terutama mereka yang berasal dari kelompok populasi yang paling terpinggirkan, berada pada risiko putus sekolah permanen, memicu efek negatif jangka panjang dan signifikan pada kesejahteraan seumur hidup anak-anak dan perkembangan sosial ekonomi komunitas dan negara mereka. Edisi khusus ini, yang menerima kontribusi dari staf UNICEF dan berbagai peneliti, berfokus pada dampak penutupan sekolah, efektivitas solusi pembelajaran jarak jauh, implikasi pemerataan, mitigasi kehilangan pembelajaran dan gagasan seputar pembukaan kembali yang lebih baik. Berbagai perspektif dan bukti penelitian dikumpulkan untuk membantu memperkuat pertimbangan kebijakan dan perencanaan masa depan. Kesimpulannya menekankan pada pembangunan solusi inovatif yang dihasilkan oleh respons terhadap krisis untuk membuat sistem pendidikan lebih tangguh, sementara juga memperkuat fokus pada kesetaraan dan inklusi sehingga kesenjangan yang sudah ada sebelumnya tidak diperburuk dalam pendidikan.

masa depan.

1. Perkenalan

Penutupan sekolah dan gangguan pendidikan terjadi, sayangnya, dalam setiap krisis kemanusiaan. Kurangnya pendidikan karena gangguan pendidikan kemungkinan akan memiliki efek jangka panjang yang signifikan pada kesejahteraan seumur hidup anak-anak serta perkembangan sosial dan ekonomi komunitas mereka. Dengan demikian, intervensi pendidikan menyelamatkan nyawa dalam arti yang lebih luas: membawa pendidikan kepada anak-anak dari tahap awal respons terhadap krisis berarti lebih dari sekadar mengurangi dampak penutupan sekolah (Klaster Pendidikan Global, 2018; Klaster Pendidikan Global 2020; Jaringan Antar-lembaga untuk Pendidikan dalam Keadaan Darurat (INEE, 2020). Selain membangun kembali rasa normal untuk anak-anak dari segala usia, sekolah menawarkan platform untuk layanan utama lainnya termasuk kesehatan, gizi, perlindungan anak, dan air dan sanitasi,

untuk mendukung anak-anak di luar hasil pendidikan. Untuk anak-anak yang paling rentan, pendidikan memberikan dukungan fisik dan psikososial yang sangat dibutuhkan dan membantu mengurangi paparan terhadap kekerasan berbasis gender, pernikahan dini, kehamilan dini, pekerja anak dan perekrutan paksa (Komisi Eropa, 2019). Mencoba menyediakan layanan seperti itu melalui saluran jarak jauh atau langsung ke rumah anak-anak bermasalah.

Namun, pembukaan kembali sekolah atau penyediaan pendidikan tatap muka melalui modalitas alternatif dalam situasi kemanusiaan dapat menjadi sulit karena berbagai alasan, paling tidak meyakinkan pemerintah, orang tua dan guru bahwa risiko tidak kembali ke sekolah seringkali lebih besar daripada itu. dari berada di sekolah. Faktor lain termasuk ketidakamanan (seperti selama krisis Sahel, di mana sekolah dan, lebih luas lagi, pendidikan menjadi sasaran kelompok bersenjata) atau ketakutan akan percepatan penularan selama epidemi, seperti selama wabah Penyakit Virus Ebola 2014.

* Penulis yang sesuai.

Alamat email: nreuge@unicef.org (N.Reuge), rjenkins@unicef.org (R.Jenkins), mbrossard@unicef.org (M.Brossard), psobrayan@unicef.org (B.Sobrayan), smizunoya@unicef.org (S.Mizunoya), jackers@unicef.org (J.Ackers), ljones@unicef.org (L.Jones), wgtaulo@unicef.org (WG Taulo).

<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102485>

Diterima 1 Juli 2021; Diterima 24 Agustus 2021

Tersedia online 3 September 2021

0738-0593/© 2021 Para Penulis.

Diterbitkan oleh Elsevier Ltd.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-ND

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

di Guinea, Liberia, dan Sierra Leone, ketika lima juta murid dipaksa keluar dari sekolah: diyakini pada waktu itu bahwa berkumpulnya anak-anak di sekolah dapat memperburuk penularan. Penutupan sekolah dianggap sebagai strategi untuk menahan penularan, seperti halnya dalam kasus influenza (Minardi dkk., 2020). Hal ini juga terbukti menjadi kasus COVID-19, yang berusaha dipahami oleh komunitas ilmiah ketika keadaan darurat kesehatan terungkap dan varian serta gelombang infeksi baru muncul. Keyakinan akan risiko infeksi sayangnya dapat menyebabkan sekolah ditutup untuk waktu yang lama sementara pendidikan didukung melalui modalitas jarak jauh alternatif dan berbagai campuran solusi tidak berteknologi rendah dan tinggi.

Ketika pandemi COVID-19 diumumkan, itu mengganggu kehidupan anak-anak dan memicu darurat pendidikan dengan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Permulaan pandemi pada Februari 2020 menyebabkan penutupan sekolah diumumkan di negara-negara yang paling parah dilanda. Ketika skala sebenarnya dari darurat kesehatan menjadi jelas, semakin banyak negara mulai menutup sekolah. Pada April 2020, pemerintah di lebih dari 190 negara telah menutup sementara sekolah sebagai tanggapan atas darurat kesehatan. Penutupan ini memaksa lebih dari 90 persen pelajar terdaftar di seluruh dunia (1,6 miliar) belajar jarak jauh atau meninggalkan mereka dari sekolah (UNESCO, 2020a). Dengan berlalunya hari anak-anak di seluruh dunia tidak bersekolah, mereka mengalami kehilangan pembelajaran; beberapa masih setelah lebih dari satu tahun sejak awal pandemi.

Sebelum pandemi, dunia sudah bergulat dengan krisis pembelajaran dan kesenjangan keterampilan - jutaan anak dan remaja tidak berada di jalur yang tepat untuk mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai bisnis dan dengan demikian berkontribusi pada komunitas mereka. Ketidakesetaraan (sering dikaitkan dengan kemiskinan, jenis kelamin, kecacatan, status etnolinguistik, dan kondisi sosial ekonomi lainnya) yang telah lama membuat jutaan anak tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas semakin terespos oleh pandemi karena jutaan lainnya kehilangan layanan yang sering diberikan melalui sekolah seperti gizi, imunisasi, kesehatan mental dan dukungan dan perlindungan psikososial. Sementara sebelum pandemi 53 persen dari anak-anak berusia 10 tahun putus sekolah atau bersekolah tetapi tidak bisa membaca (Komisi Pendidikan, 2021). Tren yang diamati sebelum COVID-19 menunjukkan bahwa hanya di bawah setengah (43 persen) anak-anak sekolah dasar masih akan belajar dengan buruk pada tahun 2030 (Bank Dunia, 2019). Tanpa tindakan perbaikan yang cepat, pembelajaran target pengurangan kemiskinan dapat tertunda lebih dari dua dekade. Jika proyeksi ini terjadi, konsekuensinya bagi anak-anak dan masyarakat akan menghancurkan dan memiliki efek negatif jangka panjang pada hasil kehidupan, termasuk kesehatan, gizi, dan perkembangan sosial-ekonomi. Untuk anak-anak yang paling terpinggirkan, ada peningkatan risiko tertinggal lebih jauh (Komisi Pendidikan, 2021), apalagi diperparah di negara-negara yang terkena dampak konflik, di mana setengah dari anak-anak putus sekolah tinggal. Bank Dunia memperkirakan bahwa hilangnya pembelajaran akan merugikan kelompok siswa ini dalam pendapatan hampir US\$10 triliun, 10 persen dari PDB global (Azevedo dkk., 2020).

Pemerintah nasional, administrator sekolah dan pendidik telah berjuang untuk menyampaikan isi kurikulum menggunakan metode alternatif; memenuhi kebutuhan pendidikan, ekonomi dan psikososial yang muncul dari siswa, rumah tangga dan guru; merencanakan bagaimana sekolah dapat dibuka kembali selama pandemi; mengembangkan pendekatan yang lebih baru, lebih inovatif dan inklusif untuk memberikan pendidikan; dan pikirkan bagaimana sistem sekolah bisa lebih tangguh di masa depan. Pada saat yang sama, pandemi juga membawa inovasi dalam modalitas pembelajaran jarak jauh: 90 persen negara menerapkan solusi pembelajaran jarak jauh selama penutupan sekolah terkait COVID-19 (UNESCO dkk., 2020b). Jutaan anak-anak dan remaja melanjutkan pendidikan mereka secara online, tetapi mereka adalah pengecualian. Pandemi ini menyoroti kesenjangan yang dalam dalam akses yang setara ke pembelajaran dan keterampilan berkualitas serta konektivitas digital. Penutupan sekolah memiliki dampak terbesar pada anak-anak yang paling rentan yang jauh lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki akses ke pembelajaran jarak jauh dan lebih mungkin terkena kekerasan, penelantaran, pernikahan anak dan risiko lainnya. Di Juli

2020, diperkirakan 24 juta anak dan remaja, dari

prasekolah hingga pendidikan tinggi, tidak pernah bisa kembali ke sekolah bahkan setelah sekolah dibuka kembali (UNESCO, 2020b).

Biaya kelambanan tinggi, dan kita tidak bisa membiarkan anak-anak dan remaja menjadi 'generasi COVID' dan menanggung beban pandemi ini. Pendidikan adalah kunci pemulihan – termasuk pemulihan ekonomi. Anak-anak dan remaja harus dapat melanjutkan sekolah secara langsung sesegera mungkin, dan ketika mereka melewati pintu sekolah tersebut, mereka harus ditawarkan berbagai layanan perbaikan dan dukungan, termasuk pembelajaran digital kelas dunia gratis, dengan guru yang diberikan sumber daya untuk memberdayakan mereka untuk mendukung kebutuhan anak-anak secara holistik dan membawa mereka kembali ke jalurnya.

Selama krisis ini, UNICEF memberikan dukungan kepada anak-anak di seluruh dunia melalui aksi kemanusiaan, penyediaan sumber daya material, dukungan kepada kementerian untuk secara efektif merencanakan pembukaan kembali, mengumpulkan informasi, data dan bukti tentang kesenjangan kritis, dan menangani kebutuhan anak perempuan dan anak perempuan. kelompok-kelompok yang paling terpinggirkan, serta melalui praktik-praktik menjanjikan yang akan mendukung respons global yang luas terhadap krisis. UNICEF terus bermitra dengan mitra pembangunan dan pemerintah di masing-masing bidang ini di tingkat global, regional, dan negara. Tanggapan UNICEF terhadap krisis termasuk memanfaatkan posisi unik kami di 153 negara di dunia untuk mengumpulkan bukti dan berbagi pengetahuan dan keahlian teknis.

Edisi khusus ini, yang menerima kontribusi dari staf UNICEF dan berbagai peneliti, berfokus pada dampak penutupan sekolah, efektivitas solusi pembelajaran jarak jauh, dan analisis tanggapan dari perspektif kesetaraan. Makalah ini mengeksplorasi upaya untuk mengurangi kehilangan pembelajaran dan membuka sekolah yang lebih baik di masa depan. Penelitian harus membantu memperkuat basis bukti untuk kebijakan masa depan yang lebih baik dan tanggapan perencanaan.

2. 11 makalah termasuk dalam edisi khusus ini

Tiga makalah membahas dampak penutupan sekolah pada hasil untuk anak-anak. Sehubungan dengan itu, Yao dkk. meninjau kembali konsekuensi dari wabah Ebola terbesar di 2013–16, menggunakan set data survei rumah tangga dari tiga negara yang terkena dampak di Afrika Barat (Guinea, Liberia, dan Sierra Leone). Mereka menerapkan analisis tingkat distrik untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang epidemi terhadap kehadiran di sekolah dan menyimpulkan bahwa kehadiran di sekolah baru pulih setelah tiga hingga empat tahun setelah epidemi, tanpa perburukan yang signifikan bagi anak-anak dari latar belakang rentan. Temuan mereka, bagaimanapun, menyerukan penelitian lebih lanjut tentang pola migrasi, investasi bantuan darurat dan bantuan pembangunan luar negeri di seluruh wilayah,

Juga membangun bukti masa lalu, Chavez et al. meneliti sejumlah besar studi dan makalah penelitian, dengan fokus pada dampak penutupan sekolah terhadap hasil perlindungan anak dan bagaimana pemerintah menanggapi. Mereka menemukan bahwa bukti dalam hal itu bervariasi, lebih beragam dalam hal kehamilan remaja (dengan hasil menunjukkan peningkatan kehamilan) daripada praktik berbahaya, meskipun dampak penutupan sekolah dalam hal peningkatan kekerasan, khususnya kekerasan seksual, dan eksploitasi. Hal ini dapat mengundang penelitian lebih lanjut di bidang-bidang tersebut, tetapi juga menyerukan tindakan kebijakan konkret untuk mengurangi risiko, dan membuka diri dengan lebih baik untuk memastikan kembali ke sekolah dengan aman. Berkaitan dengan itu, tanggapan kebijakan untuk anak-anak dalam keadaan rentan, khususnya anak perempuan dan perempuan muda, dan anak-anak penyandang disabilitas, akan menjadi kunci,

Alban Conto dkk. menganalisis sejauh mana penutupan sekolah memengaruhi perolehan keterampilan dasar anak-anak dan bagaimana negara memberikan pembelajaran selama pandemi pada tahun 2020. Menggunakan data survei rumah tangga dari sepuluh negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah, mereka menemukan bahwa pembelajaran tatap muka di sekolah dikaitkan dengan lebih rendah

hasil membaca dan berhitung. Ini melengkapi analisis sebelumnya dari sektor pembangunan dan akademik, seperti: [Azevedo dkk. \(2020\)](#) atau [Kaffenberger \(2021\)](#); yang terakhir memberikan kerangka teoritis dan

pemodelan kerugian pembelajaran prospektif. Selain itu, makalah yang pertama kali disajikan dalam edisi khusus ini menggunakan hasil survei nasional yang dikumpulkan selama pandemi pada tahun 2020 ([UNESCO dkk., 2020a](#)), dan mendokumentasikan berbagai solusi dan tindakan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di seluruh dunia untuk mengurangi kerugian pembelajaran. Ini juga mengidentifikasi kesenjangan yang mempertanyakan dimensi efektivitas dan kesetaraan dari inisiatif-inisiatif tersebut, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah.

Avanesian dkk. mengadopsi perspektif kesetaraan menggunakan data survei rumah tangga dan menganalisis sejauh mana kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diadopsi oleh kementerian pendidikan di seluruh dunia berpotensi menjangkau anak-anak dan remaja selama penutupan sekolah, dengan mempertimbangkan ketersediaan radio, TV, komputer, dan akses internet. Melalui analisis indikator jangkauan yang diusulkan, hasilnya mengkhawatirkan: meskipun 90 persen negara menerapkan solusi pembelajaran jarak jauh ([UNESCO dkk., 2020b](#)), 1 dari 3 anak sekolah ketinggalan karena tidak memiliki perangkat yang relevan. Implikasi potensial dari penggunaan indikator dan jenis analisis ini sangat besar: pertama, anak-anak termiskin dan terpinggirkan berada pada risiko yang lebih besar untuk tidak terjangkau; implikasinya adalah bahwa tanggapan terhadap penutupan sekolah harus mengambil langkah-langkah khusus untuk memasukkannya. Kedua, analisis semacam itu dapat disematkan secara sistematis dalam pemrograman informasi risiko dalam analisis dan perencanaan sektor pendidikan berulang, sebagai berikut: [UNESCO IIEP dkk. \(2021\)](#), untuk mengantisipasi guncangan di masa depan dan penutupan sekolah secara lebih efektif. Akhirnya, pendekatan ini dapat diadopsi untuk memberikan dasar bagi pengambil keputusan yang secara proaktif terlibat dalam modalitas pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran campuran. Hal ini digaungkan oleh Mobarack yang meneliti hasil survei telepon di empat negara (Ethiopia, India, Peru, dan Vietnam) untuk menganalisis kesenjangan sosial ekonomi dalam pembelajaran jarak jauh. Makalah ini menekankan ketidaksetaraan pengalaman belajar jarak jauh karena kurangnya kapasitas infrastruktur dan distribusi sumber daya yang sangat miring, juga menyimpulkan bahwa akses ke sumber belajar jarak jauh untuk siswa yang terpinggirkan adalah kunci untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam kehilangan belajar di Selatan global. Selain itu, Jones et al. mengeksplorasi determinan sosial dari akses remaja ke pendidikan selama pandemi di tiga pengaturan perkotaan yang berbeda di Bangladesh, Ethiopia dan Yordania. Dengan menggunakan data metode campuran yang berasal dari survei telepon dan wawancara kualitatif dengan remaja laki-laki dan perempuan, mereka menyoroti bahwa pandemi memperparah kerentanan yang sudah ada sebelumnya terhadap kerugian pendidikan, dan bahwa gender, kemiskinan, dan disabilitas bersinggungan untuk memperdalam ketidaksetaraan sosial. Makalah ini juga menyimpulkan dengan merefleksikan implikasi kebijakan untuk pendidikan jarak jauh inklusif dalam keadaan darurat. Kemiskinan dan disabilitas saling bersinggungan untuk memperdalam kesenjangan sosial. Makalah ini juga menyimpulkan dengan merefleksikan implikasi kebijakan untuk pendidikan jarak jauh inklusif dalam keadaan darurat. Kemiskinan dan disabilitas saling bersinggungan untuk memperdalam kesenjangan sosial. Makalah ini juga menyimpulkan dengan merefleksikan implikasi kebijakan untuk pendidikan jarak jauh inklusif dalam keadaan darurat.

Ketiga makalah ini berfokus pada akses ke fasilitas dasar dan kesenjangan berikutnya dalam memanfaatkan peluang pembelajaran jarak jauh. Namun, akses saja tidak menjamin penggunaan yang efektif atau pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kita harus melihat melampaui akses untuk memastikan solusi pembelajaran jarak jauh yang lebih inklusif dan efektif. Lalu bagaimana solusi pembelajaran jarak jauh dapat ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas pengalaman pembelajaran jarak jauh? Ini telah didokumentasikan dalam banyak cara ([UNICEF, 2021](#)). Van Cappelle et al., menggunakan kasus India, mempertimbangkan bagaimana dampak tanggapan terhadap penutupan sekolah dapat diukur agar lebih efektif jika terjadi gangguan lebih lanjut, dan bagaimana komunitas pendidikan dapat didukung dalam mengembangkan lebih kreatif, pendekatan yang fleksibel dan efektif untuk belajar. Makalah mereka didasarkan pada temuan dari survei UNICEF yang menargetkan orang tua dan remaja di enam negara bagian di India, dan mengidentifikasi pelajaran yang dipetik untuk membantu mengatasi ketidakadilan pembelajaran selama penutupan sekolah di masa depan. Di luar akses, mereka menemukan variasi signifikan dalam penggunaan teknologi oleh remaja untuk tujuan pembelajaran dan persepsi mereka tentang pembelajaran, terkait dengan frekuensi kontak guru, jenis modalitas pembelajaran jarak jauh, jenis kelamin, lokasi, dan jenis sekolah.

Ambika dkk. berfokus pada pembelajaran digital jarak jauh, di mana keduanya

proses belajar mengajar terjadi melalui perangkat elektronik, yang relatif mengganggu seluruh komunitas belajar-mengajar. Para penulis ini ingin memahami bagaimana nasib guru dan siswa dengan kelas online di India; mereka menyelidiki pengalaman pengguna, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan pelajar. Untuk tujuan ini, mereka mengembangkan empat kuesioner terpisah untuk siswa, guru, mahasiswa, dan profesor perguruan tinggi, menanyakan tentang berbagai aspek kelas online termasuk pengaturan pendidikan online di rumah, transfer pengetahuan, kenyamanan, evaluasi dan aspek masa depan. Makalah ini mencerminkan kelebihan dan kekurangan dari 'new normal' pendidikan online dari rumah; ini menyoroti keberhasilan dan tantangan pendidikan online dibandingkan dengan kelas tatap muka reguler, oleh karena itu memberikan wawasan tentang potensi peningkatan untuk efisiensi yang lebih besar. Studi ini memberikan wawasan berharga untuk menginformasikan panduan kebijakan dan kerangka kerja untuk memodifikasi atau membuat kebijakan, undang-undang, dan skema pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan akses yang sama ke sumber belajar jarak jauh untuk semua pelajar.

Fase pemulihan saat ini berusaha untuk membawa anak-anak kembali ke sekolah dengan aman dan memungkinkan mereka untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung. Ada semakin banyak bukti bahwa sekolah tatap muka tampaknya tidak menjadi pendorong utama lonjakan infeksi COVID-19. Anak-anak di sekolah tampaknya tidak terkena risiko infeksi yang lebih tinggi ketika langkah-langkah mitigasi dilakukan dibandingkan ketika tidak di sekolah, dan staf sekolah juga tampaknya tidak memiliki risiko relatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum ([UNICEF, 2020](#)). Penting untuk dicatat bahwa, dalam banyak kasus, sekolah telah dibuka kembali seiring dengan penerapan berbagai langkah mitigasi, dan beberapa penelitian awal yang diulas dikumpulkan dalam konteks pembukaan kembali sekolah yang relatif terbatas. Penting juga untuk dicatat bahwa dalam konteks pandemi, pembuat kebijakan di sektor pendidikan selalu menghadapi dilema yang kompleks terkait pembukaan kembali sekolah, terutama ketika menghadapi krisis kesehatan masyarakat. Dalam hal itu, Hawk et al. menganalisis pertimbangan etis dalam membuka kembali keputusan. Para penulis mengusulkan penggunaan strategi etis —“Delapan Pertanyaan Kunci”—untuk mengklarifikasi isu-isu yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Meskipun setiap konteks adalah unik, penerapan proses investigasi dan tes lakmus etis ini dapat membantu memperjelas pertukaran dalam kesehatan, pendidikan, perlindungan, layanan sosial,

Selain membuka sekolah dan mengembalikan semua anak, langkah-langkah perbaikan untuk mengurangi pembelajaran yang hilang adalah kuncinya. [Nugroho dkk. \(2020\)](#) mendokumentasikan bagaimana negara-negara bersiap untuk mengatasi masalah pelik ini, menggunakan tanggapan langsung dari kementerian pendidikan yang dikumpulkan melalui survei bersama kedua yang dilaksanakan oleh [UNESCO dkk. \(2020a\)](#); [UNESCO dkk. \(2021\)](#) memberikan bukti menggunakan hasil putaran ketiga survei kementerian pendidikan ini untuk mengukur bagaimana negara-negara bersiap untuk pemulihan. Dalam masalah ini, Chakera et al. mengusulkan untuk memodelkan kerugian pembelajaran akibat pandemi, serta mengidentifikasi potensi strategi hemat biaya untuk membangun kembali dengan lebih baik. Data dari Early Grade Reading Assessments (EGRA) di Ethiopia, Kenya, Liberia, Tanzania, dan Uganda menunjukkan bahwa penutupan sekolah dan upaya terbatas untuk menyediakan kesempatan belajar jarak jauh dapat menyebabkan hilangnya pembelajaran dari satu setengah hingga lebih dari satu tahun. Dalam kehilangan model dari waktu ke waktu, mereka menemukan bahwa defisit belajar untuk anak di kelas 3 dapat menyebabkan 2,8 tahun kehilangan pembelajaran pada kelas 10. Sementara COVID-19 telah menghambat pembelajaran, temuan tersebut menyoroti perlunya reformasi yang berani dan berfokus pada pembelajaran.

3. Lalu apa selanjutnya?

Berdasarkan makalah yang disajikan dan bukti lainnya, dengan fokus khusus pada pengalaman dari lapangan, makalah dari Lennox et al. menyimpulkan volume ini. Ini menekankan pembangunan pada inovasi yang menumbuhkan platform dan jalur pembelajaran yang fleksibel, yang harus dibangun oleh rencana sektor pendidikan untuk membuat sistem pendidikan lebih tangguh ([Prachis dkk., 2020](#)), termasuk kapasitas sistem untuk beralih dari

pembelajaran tatap muka ke solusi pembelajaran campuran/jarak jauh jika diperlukan. Ini sangat relevan karena kita melihat serangkaian gelombang COVID-19 di banyak negara. Makalah ini juga mencatat percepatan jalur pembelajaran alternatif sebagai respons yang berfokus pada kesetaraan untuk mengurangi risiko yang sangat nyata dari memperburuk kesenjangan yang sudah ada sebelumnya. Alat-alat ini harus dipasangkan dengan investasi pada orang-orang yang diharapkan untuk menggunakannya dan memperkuat sistem data dengan pembelajaran di pusatnya. Untuk memastikan rencana berakar pada anggaran yang semakin tertekan, Menteri Pendidikan akan semakin perlu membenarkan investasi semacam itu. Perluasan kemitraan akan diperlukan untuk mengamankan bentuk keuangan yang lebih besar dan lebih inovatif, tetapi juga untuk mendukung solusi pembelajaran digital yang terjangkau.

Referensi

- Azevedo, Joao Pedro Wagner De, Hasan, Amer, Goldemberg, Diana, Iqbal, Syedah Aroob, Geven, Koen Martijn, 2020. Simulasi Potensi Dampak Penutupan Sekolah COVID-19 terhadap Hasil Belajar dan Sekolah: Serangkaian Estimasi Global. Seri Kertas Kerja Penelitian Kebijakan 9284. Bank Dunia. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/798061592482682799-0090022020/original/covidandeducationJune17r6.pdf>.
- Komisi Pendidikan, 2021. Buku Putih Selamatkan Masa Depan Kita: Mencegah Pendidikan Bencana bagi Anak-anak Dunia. https://saveourfuture.world/wp-content/uploads/2020/10/Averting-an-Education-Catastrophe-for-the-Worlds-Children_SOF_White-Paper.pdf.
- Komisi Eropa, 2019. Pendidikan dalam Keadaan Darurat dalam Bantuan Kemanusiaan yang didanai Uni Eropa Operasi. Dokumen Kebijakan Tematik Ditjen ECHO no 10. https://ec.europa.eu/echo/files/news/eie_in_humanitarian_assistance.pdf.
- Klaster Pendidikan Global, 2018. Peran Protektif Pendidikan dalam Keadaan Darurat, Pertama Angsuran dalam Serangkaian Membongkar Peran Sentral Pendidikan dalam Respon Kemanusiaan. Klaster Pendidikan Global, Jenewa. <https://educationcluster.app.box.com/s/w0xq991z1vjnw297qypdp8swhq7hya>.
- Klaster Pendidikan Global, 2020. Mengapa Berinvestasi dalam Pendidikan dalam Keadaan Darurat adalah Yang Utama? <https://www.educationcluster.net/4ReasonsWhyEIEInvestmentisParamount>.
- Inter-agency Network for Education in Emergencies (INEE), 2020. 20 Tahun INEE: Prestasi dan Tantangan Pendidikan dalam Keadaan Darurat. New York, NY. <http://inee.org/resources/20-years-of-inee>.
- Kaffenberger, Michelle, 2021. Memodelkan dampak pembelajaran jangka panjang dari COVID-19 kejutan belajar: tindakan untuk (lebih dari) mengurangi kerugian. Int. J. Pendidikan. Dev. 81 <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102326>.
- Minardi, Ana Luiza, Hares, Susannah, Lee, Crawford, 2020. Mengandung Pandemi: Haruskah Sekolah Diliburkan karena Virus Corona. Pusat Pengembangan Global. <https://www.cgdev.org/blog/containing-epidemic-should-schools-close-coronavirus>.
- Nugroho, Dita, Pasquini, Chiara, Reuge, Nicolas, Amaro, Diogo, 2020. COVID-19: Bagaimana Apakah Negara Bersiap untuk Mengurangi Kehilangan Pembelajaran saat Sekolah Dibuka Kembali? Tren dan Praktik Baik yang Muncul untuk Mendukung Anak-anak Paling Rentan. *Ringkasan Penelitian Innocenti* tidak. 2020-20. Kantor Penelitian UNICEF - Innocenti, Florence. <https://www.unicef-irc.org/publications/1119-covid-19-how-are-countries-preparing-to-mitigate-the-learning-loss-as-they-reopen.html>.
- Prachis, Srivastava, Cardini, Alejandra, Matovitch, Ivan, Moussy, Hughes, Gagnon, Amelie, Jenkins, Robert, Reuge, Nicolas, Moriarty, Kate, Anderson, Sonja, 2020. Covid-19 Dan Darurat Pendidikan Global: Sistem Perencanaan untuk Pemulihan dan Ketahanan, Gugus Tugas Policy Brief 11: Pendekatan Multidisiplin untuk Masalah Kompleks, T20, Arab Saudi. https://inee.org/system/files/resources/T20_TF11_PB6.pdf.
- UNESCO, 2020. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>.
- UNESCO, 2020b. Tanggapan Pendidikan COVID-19 UNESCO: Berapa Banyak Siswa di Risiko Tidak Kembali ke Sekolah? Makalah Advokasi. UNESCO, Paris. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373992>.
- UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, 2020a. Survei Respon Pendidikan Nasional terhadap Penutupan Sekolah COVID-19, Putaran 2. UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, Paris, New York, Washington DC <http://covid19.uis.unesco.org/joint-covid-r2/>.
- UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, 2020b. Apa yang Telah Kita Pelajari? Ikhtisar Temuan dari Survei Kementerian Pendidikan tentang Tanggapan Nasional terhadap COVID-19. UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, Paris, New York, Washington DC <https://data.unicef.org/resources/national-education-responses-to-covid19/>.
- UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, OECD, 2021. Apa Selanjutnya? Pelajaran tentang Pendidikan Pemulihan: Temuan Survei Kementerian Pendidikan di Tengah Pandemi COVID-19. UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, Paris, New York, Washington DC.
- Institut Internasional UNESCO untuk Perencanaan Pendidikan, UNICEF, Kemitraan Global untuk Education, Foreign & Commonwealth Development Office, 2021. Pedoman metodologi Analisis Sektor Pendidikan volume 3, analisis tematik. UNICEF, New York. <https://www.unicef.org/reports/education-sector-analysis>.
- UNICEF, 2020. Sekolah Langsung dan Penalaran COVID 19: Tinjauan tentang Bukti. UNICEF, New York. <https://www.unicef.org/media/89046/file/In-person-schooling-and-covid-19-transmission-review-of-evidence-2020.pdf>.
- UNICEF, 2021. Efektivitas solusi pembelajaran digital untuk meningkatkan pendidikan hasil. Sebuah tinjauan dari bukti. kertas Kerja. <https://www.unicef.org/documents/effectiveness-digital-learning-solutions-improve-educational-outcomes>.
- Bank Dunia, 2019. Mengakhiri Kemiskinan Pembelajaran: Apa yang Dibutuhkan? Bank Dunia, Dunia Bank, Washington, DC. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/32553>.